

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Humor yang sedang *trend* dikalangan anak muda saat ini bahwa “Laki-laki tidak bercerita” hal ini sudah tidak asing lagi di kalangan kaum laki-laki bahkan di dunia maya. Seringkali dijadikan *quotes* bagi kaum laki-laki bahkan dijadikan sebuah humor untuk lucu-lucuan. Namun, tidak dapat pungkiri hal ini jugalah yang menjadi realitas sosial yang mencerminkan laki-laki dalam mengekspresikan sebuah perasaan mereka.

Maskulinitas adalah konsep sosial yang merujuk pada sifat, peran, dan norma yang secara tradisional dikaitkan dengan laki-laki dalam masyarakat. Kecemasan kuno tentang menjadi ‘cukup jantan’, asal usul yang membentuk maskulinitas kembali ke 2.000 tahun yang lalu ke Yunani Kuno, menurut Simon Goldhill, *penulis Love, Sex and Tragedy: How the Ancient World Shapes Our Lives*. Itu bagian dari gambaran maskulinitas yang menyebar luas karena ada kecemasan budaya yang besar tentang tidak menjadi pria sejati.¹ Sejak dahulu, maskulinitas sering dipahami sebagai atribut yang harus dijaga dan diperkuat. Dalam banyak budaya, laki-laki diharapkan untuk

¹“*Man Up!: How history has shaped masculinity.*” Mary O’Connell. CBC Radio. Accessed May 18, 2023.
<https://www.cbc.ca/radio/ideas/man-up-masculinity-crisis-part-one-1.6844883#:~:text=The%20origins%20shaping%20masculinity%20go,being%20a%20real%20man>.

menjadi kuat, rasional, dan tahan terhadap tekanan emosional. Mereka didorong untuk tidak menunjukkan kelamahan, tidak menangis, dan tidak bercerita tentang pergumulan batin mereka. Stereotip ini telah menjadi bagian dari konstruksi sosial yang membentuk identitas dan perilaku laki-laki dari generasi ke generasi. Namun, ekspektasi ini sering kali membawa dampak negatif bagi kesehatan mental dan kesejahteraan emosional mereka.

Dalam konteks modern *toxic masculinity* atau maskulinitas toksik merupakan tekanan budaya patriarki yang tidak jarang mengakibatkan gangguan mental laki-laki. Salah satu bentuk tekanan *toxic masculinity* adalah keharusan pria untuk menekan emosi mereka agar tidak terlihat lemah. *American Psychological Association* atau disingkat APA menerbitkan *Guidance for Psychological Practice with boys and men* yang berisi sepuluh masalah yang dihadapi anak laki-laki dan pria dewasa. Salah satunya adalah bagaimana maskulinitas mempengaruhi pola pikir dan cara bertindak laki-laki. Konsep maskulinitas ini terus ada karena kebudayaan dan tradisi yang berkembang di masyarakat.² Sesuatu yang mendorong budaya saat ini tidak mendukung para pria adalah karena laki-laki secara tradisional telah mendefinisikan kepriaan mereka melalui peranan-peranan mereka. Kita berada ditengah-tengah perubahan budaya, dan persaingan gagasan tentang maskulinitas sebagai penyebab masalah-masalah yang membingungkan para pria. Mereka ditarik ke berbagai arah pada saat yang bersamaan

²Zuhra Nabila, “*Toxic Masculinity: Laki-laki tidak boleh menangis.*” Accessed 2 Maret 2024. <https://kumparan.com/nabila-zuhra-1709228821206744579/toxic-masculinity-laki-laki-tidak-boleh-menangis-22GHIYSazwO>

sementara mereka berusaha memahami artinya menjadi seorang pria sejati di dunia sekarang ini.³ Hal ini yang membuat kaum pria kebingungan dan menjadi sebuah krisis identitas.

Salah satu fenomena sosial yang muncul dalam kaitannya dengan maskulinitas toksik adalah tren ungkapan “Laki-laki tidak bercerita”. Ungkapan ini mencerminkan kecenderungan laki-laki muda untuk menutup diri dan tidak berbagi masalah masalah mereka kepada orang lain. Budaya yang menuntut laki-laki untuk selalu tampak kuat dan tidak memperlihatkan sisi sedih mereka, seringkali menghambat mereka dalam mengungkapkan perasaan dan mencari pertolongan. Akibatnya, banyak laki-laki memilih diam dan memendam luka batin mereka, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan hubungan sosial mereka. Ayunan dari emosi tersebut begitu besar, sehingga suatu saat bisa runtuh. Pada saat hal itu terjadi kemampuan mengontrol emosi menjadi hilang atau bahkan orang itu bisa menderita penyakit jiwa.⁴ Tak hanya itu saja, masalah tersebut juga mempengaruhi aktivitas dan kecemasan serta spiritual akibat dari stereotip budaya laki-laki tidak bercerita.

Fenomena ini menjadi perhatian serius karena meningkatnya kasus gangguan kesehatan mental di kalangan laki-laki muda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di berbagai negara, laki-laki cenderung memiliki tingkat bunuh diri yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. salah satu faktor yang berkontribusi terhadap hal ini adalah

³ Munroe,Myles.*Understanding the Purpose and Power of Men*, (Jakarta: Penerbit Immanuel Publishing house, 2015), 3.

⁴ Min Kim Young, “ *Kesembuhan dan Pemulihan Hati yang Terluka*”, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2023). 100

minimnya ruang bagi mereka untuk mengekspresikan perasaan dan berbicara tentang permasalahan yang mereka hadapi. Menurut WHO, pada tahun 2016 terdapat 739.000 kematian akibat bunuh diri, sebagian besar adalah laki-laki. Di Inggris, tingkat bunuh diri laki-laki adalah 15,5 per 100.000 dengan bunuh diri sebagai penyebab utama kematian bagi laki-laki di bawah umur 45 tahun. laki-laki juga lebih mungkin meninggal karena bunuh diri dibandingkan perempuan di berbagai negara. Komunikasi yang kurang terbuka menjadi salah satu faktor penyebabnya.⁵ Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang lebih terbuka dan membebaskan bagi laki-laki untuk keluar dari tekanan sosial yang membatasi mereka.

Dalam konteks Teologi, pemikiran Mery Kolimon memberikan wawasan yang relevan dalam menanggapi fenomena ini. Mery Kolimon adalah seorang teolog di Indonesia terkenal dengan gagasan-gagasannya tentang pemberdayaan, penyembuhan, pembebasan, dan kesetaraan. Dalam bukunya *Misi Pemberdayaan Perspektif Feminis*, Kolimon menekankan bahwa masing-masing laki-laki dan Perempuan menampilkan suatu aktivitas dan gelar Ilahi tertentu. Di dalamnya baik laki-laki dan Perempuan memiliki kuasa yang sama luasnya. Hal ini perlu dimulai dengan mengafirmasi bahwa Perempuan sama halnya dengan laki-laki, adalah gambar Allah (*imago Dei*). Kejadian pasal 1 mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.⁶ Di sini terlihat bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan keduanya sama, baik dari segi ciptaan mau pun

⁵ Helena Schumacher, “*Kenapa lebih banyak Laki-laki meninggal karena bunuh diri?*” BBC News Indonesia, 9 April 2019. <https://www.bbc.com/Indonesia/vert-fut-47862671>

⁶ Kolimon, Mery, *Misi Pemberdayaan Perspektif Teologi Feminis*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2022), 397.

tugasnya sebagai manusia yang diberikan mandat oleh Allah. Di sini juga terlihat tentang laki-laki adalah ciptaan Allah yang bisa juga rapuh dan merasakan kepedihan, bukan hanya perempuan tetapi juga dirasakan oleh laki-laki.

Ketika merasa hal yang tidak baik-baik saja datang dalam diri manusia ia juga rapuh dan butuh pertolongan. Seseorang tidak boleh takut mengakui bahwa ia mempunyai masalah, terutama dengan dirinya sendiri. Adanya masalah tidak menunjukkan keadaan kurang rohaniyah, masalah-masalah itu menunjukkan adanya kebutuhan untuk mencari jalan guna mengatasi situasi tertentu.⁷ Banyak hal yang menjadi tuntutan bagi laki-laki untuk tidak mengekspresikan perasaannya.

Stereotip dari zaman dahulu yang mengharuskan laki-laki untuk kuat, tidak bercerita bahkan tidak boleh menangis menjadi label bagi setiap laki-laki untuk selalu terlihat kuat. laki-laki akan dicap lemah ketika mereka terlihat curhat atau bahkan ketika menangis, padahal hal itu adalah sifat manusia yang alami sebagai ciptaan yang Allah. Dalam alkitab pun Yesus yang digambarkan sebagai sosok laki-laki yang memiliki sifat maskulin juga merasakan kesedihan dan menangis. Terlihat dalam Yohanes 11:35 dikatakan: Maka menangislah Yesus. Hal ini terjadi ketika Lazarus sahabat dari Tuhan Yesus telah meninggal, yang menyebabkan hati Yesus sangat sedih dan Ia pun menangis. Hati yang terluka dan pikiran yang tidak tenang menyebabkan seseorang mengalami stres bahkan depresi, manusia membutuhkan sebuah motivasi dan semangat dalam kehidupannya. Dalam Amsal 17:22 sendiri mengatakan bahwa hati yang gembira adalah obat yang manjur, tetapi semangat yang patah mengeringkan

⁷ Munroe, Myles. *Understanding the Purpose and Power of Men*, 92.

tulang. Dari perspektif Kim Young Min dalam buku kesembuhan dan pemulihan hati yang terluka menuliskan; Di dalam dunia, manusia merasa asing dan kesepian hingga akhirnya jatuh ke dalam ketidakberdayaan tanpa harapan, lalu muncul rasa rendah diri, perasaan dendam dan amarah. Akibat yang paling menakutkan dan serius dari luka ini adalah ketidakpercayaan. Ketika kita ditolak oleh seseorang yang kita percayai, kita menjadi tidak bisa percaya lagi. Bahkan, jika ingin percaya, ada ketakutan akan ditolak lagi, sehingga kita tidak bisa terbuka kepada siapa pun.⁸ Manusia merasakan kecemasan dan ketidakpercayaan yang menyebabkan trauma dan kesepian jangka Panjang.

Konsep teologi feminis yang dikembangkan Mery Kolimon dapat diaplikasikan dalam memahami laki-laki tidak bercerita. Pemikiran Kolimon yang menantang struktur sosial yang menindas dan membatasi manusia, termasuk konstruksi gender yang membatasi laki-laki dalam mengekspresikan emosinya. Dalam pandangannya, pembebasan bukan hanya tentang melawan ketidakadilan sosial, tetapi juga membebaskan individu dari konstruksi budaya yang merugikan mereka. Oleh karena itu, teologi feminis Meri Kolimon dapat menjadi landasan bagi upaya membangun pemahaman baru tentang maskulinitas yang lebih terbuka dan manusiawi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemikiran teologis Mery Kolimon dapat membantu memahami dan menanggapi fenomena "laki-laki tidak bercerita" di kalangan anak muda. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi

⁸ Min Kim Young, *"Kesembuhan dan Pemulihan Hati yang Terluka"*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2023) 10.

dampak dari permasalahan ini terhadap kesehatan mental laki-laki dan bagaimana hal ini mempengaruhi aspek spiritualitas mereka. Dengan menggunakan pendekatan teologi feminis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru yang lebih membebaskan bagi laki-laki untuk mengekspresikan emosinya tanpa takut dianggap lemah atau tidak maskulin.

Selain kajian teologis, penelitian ini juga akan melibatkan studi lapangan melalui wawancara terbuka dan data angket dengan laki-laki muda di wilayah Rantepao Toraja Utara dan Makale Tana Toraja. Melalui pendekatan ini, penelitian akan menggali pengalaman nyata laki-laki yang menghadapi tekanan hegemoni maskulin dan bagaimana mereka meresponsnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam bidang teologi, tetapi juga dampak praktis dalam membangun kesadaran akan pentingnya kesehatan mental laki-laki serta mendukung upaya pembebasan mereka dari norma sosial yang mengekang.

Dengan melihat fenomena ini dalam perspektif Teologi feminis, kita dapat memahami bahwa pembebasan bukan hanya sebatas pada aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga mencakup kebebasan dalam mengekspresikan diri secara emosional dan spiritual. Dalam dunia yang terus berubah, sudah saatnya untuk meninjau ulang konsep maskulinitas dan membangun paradigma baru yang lebih inklusif, di mana laki-laki dapat berekspresi tanpa terbebani oleh ekspektasi sosial yang merugikan mereka. Dalam gerakan pembebasan teologi feminis karya Mery Kolimon, perempuan dibebaskan dari sudut yang membelenggu baik dalam gereja maupun masyarakat. Dari

Ibu Jedijah Santosa pembebasan yang dimaksud bukan hanya pembebasan dari laki-laki tetapi pembebasan dari mitos-mitos yang merugikan perempuan, walaupun beliau tidak menerangkan lebih lanjut, apa yang dimaksud dengan mitos yang merugikan perempuan. Pak Stephen Suleeman berbicara tentang pembebasan dari pola stereotip dan pola sikap yang submisif (pasrah terhadap ketidakadilan).⁹ Sama halnya dengan laki-laki yang perlu dibebaskan dari budaya yang memandang tentang stereotip terhadap laki-laki termasuk untuk mengekspresikan perasaannya. Hal ini merupakan sebuah upaya untuk peduli terhadap kesehatan mental yang tidak mengenal gender baik laki-laki maupun perempuan. Tidak bisa di pungkiri bahwa kaum laki-laki juga adalah manusia yang rapuh, termasuk pada emosional diri mereka. Hal ini tidak dapat dipandang secara submisif atau pasrah terhadap ketidakadilan dalam suatu lingkungan untuk mengekspresikan diri mereka tanpa harus *dijudge* atau dikatakan lemah, ketika mereka mampu untuk mengekspresikan perasaannya secara terbuka. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan. Dunia teologi membutuhkan orang-orang yang tidak hanya bertutur tentang cinta Allah, tetapi juga memperagakan cinta Ilahi itu dengan menyentuh sesamanya. Kita dipanggil untuk menciptakan relasi-relasi baru dan sikap hormat dengan mereka yang selama ini berada di luar sana.¹⁰ Oleh karena itu, kita dipanggil bukan hanya untuk bertutur tentang kasih Allah, tetapi melakukan tindakan untuk menolong sesama.

⁹ Kolimon, Mery, *Misi Pemberdayaan Perspektif Teologi Feminis*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2022), 479..

¹⁰ Adiprasetya Joas, *Labirin Kehidupan 2: Berjumpa dengan Allah dalam Peziarahan Sehari-hari*, PT BPK Gunung Mulia, 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena “Laki-laki tidak bercerita” mencerminkan tekanan sosial yang menuntut laki-laki untuk menekan emosional mereka, yang berdampak pada kesehatan mental dan spiritualitas mereka. Pemikiran Teologi Feminis Mery Kolimon menawarkan perspektif feminis untuk membebaskan *stigma social* tersebut. Teolog feminis Indonesia mengedepankan pembebasan perempuan dari struktur yang membelenggu di gereja dan masyarakat. Ibu Jedijah Posumah Santosa menekankan bahwa pembebasan itu bukan dari laki-laki, melainkan dari mitos-mitos yang merugikan perempuan. Diskusi ini juga bermanfaat bagi pria untuk mengatasi stigma sosial. Masyarakat perlu mengubah pandangan tidak adil terhadap perempuan, sementara perempuan juga harus berjuang melawan sikap pasrah terhadap ketidakadilan.¹¹ Dalam menanggapi laki-laki tidak bercerita hal ini dapat menolong kaum pria dalam permasalahannya untuk membebaskan mereka dari stigma sosial yang merugikan. Masyarakat perlu dibebaskan dari cara pandang yang tidak adil terhadap perempuan, tetapi perempuan sendiri juga harus membebaskan dirinya dari sikap kepasrahan terhadap ketidakadilan yang dialami.¹² Sama seperti laki-laki dalam menghadapi budaya *stereotip social* yang mengharuskan laki-laki untuk kuat dan tidak boleh terlihat lemah, dapat membebaskan dirinya dari tuntutan tersebut terlebih dalam berekspresi.

¹¹ Ibid, 479.

¹² Ibid, 480.

Mengutip Reuther, orang-orang tertindas harus menjadi agen pembebasan, termasuk untuk membebaskan penindas, karena penindas tidak bisa membebaskan diri. Tragedi 65 di NTT menunjukkan bahwa gereja dan bangsa yang sakit memerlukan pembebasan dari kaum terpinggirkan, yang harus bertemu Allah untuk mewujudkan karya pembebasan.¹³ Dalam menanggapi fenomena ini pemikiran Mery Kolimon dapat menjadi respons teologis terhadap laki-laki tidak bercerita dan membuka ruang bagi laki-laki untuk mengekspresikan emosional secara lebih bebas. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka pertanyaan penelitiannya yaitu: Bagaimana teologi feminis dapat membantu memahami dan menanggapi fenomena laki-laki tidak bercerita, untuk menolong mereka dalam mengekspresikan perasaan, serta memberikan pemahaman baru dalam masyarakat ?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada fenomena yang sedang tren saat ini tentang “Laki-laki tidak bercerita” yang terjadi dikalangan anak muda. Studi ini akan mengkaji bagaimana pemikiran teologi feminis Mery Kolimon dapat memberikan perspektif teologis terhadap fenomena ini. Penelitian ini dibatasi pada wilayah Rantepao Toraja Utara dan Makale Tana Toraja, dengan menggunakan metode wawancara terbuka dan menggunakan kuesioner, serta kajian literatur yang relevan untuk memahami dampak sosial, psikologis, dan spiritual dari masalah ini.

¹³ Ibid, 480.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena ‘Laki-laki tidak bercerita’ dan mengeksplorasi bagaimana pemikiran teologis Mery Kolimon, khususnya dalam Teologi Feminis, dapat memberikan pemahaman dan respons teologis yang membebaskan laki-laki dari stigma budaya yang menghambat ekspresi emosional mereka.

1.5 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis masalah ini melalui studi kualitatif, dengan menggunakan wawancara langsung dengan laki-laki dari berbagai latar belakang. Dalam hal ini akan mengeksplorasi pengalaman mereka dalam menghadapi tekanan, untuk menyembunyikan emosi dan konsekuensi atau yang ditimbulkan. Penelitian ini akan dilakukan di wilayah Rantepao Toraja Utara dan wilayah Makale Tana Toraja. Dalam penelitian ini juga menggunakan penelitian data angket melalui *Google form* dan kepustakaan, yaitu mengumpulkan data-data melalui buku-buku, makalah dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan topik penulisan ini.

1.5.1 Gambaran Umum Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan terhadap kaum laki-laki dari berbagai latar belakang profesi. Penelitian ini akan dilaksanakan penulis di wilayah Rantepao Toraja Utara dan Wilayah Makale Tana Toraja, penelitian ini akan menyesuaikan persetujuan antara informan dan peneliti untuk melaksanakan wawancara. Penelitian ini akan berproses dibulan Juli 2025.

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik analisis data merupakan sebuah teknik yang membahas terkait proses pengolahan data dan informasi yang sudah didapatkan selama melakukan penelitian untuk mendapatkan hasil dari penelitian tersebut. Menurut Lexy J. Moleong, Teknik analisis data merupakan suatu kegiatan pemeriksaan terhadap instrument penelitian seperti dokumen, catatan, dan rekaman di dalam suatu penelitian.¹⁴

1.5.2.1 Data Primer

Data Primer adalah informasi atau data yang dihasilkan langsung oleh peneliti melalui berbagai metode, seperti wawancara, survei, observasi, atau eksperimen. Data primer dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik dari penelitian yang sedang dilakukan.¹⁵ Subjek penelitian ini akan ditunjukkan kepada kaum laki-laki.

1.5.2.2 Data Sekunder

Data sekunder digunakan penulis dalam menyusun skripsi ini, melalui buku, artikel, dan jurnal. Penulis akan mengkaji beberapa buku, artikel, serta dokumen teologis yang membahas laki-laki, kesehatan mental, dan teologi Feminis Mery Kolimon. Menganalisis pemikiran Mery Kolimon dalam teologi feminis, untuk membebaskan laki-laki dari stigma yang merugikan mereka.

¹⁴ Tia Aulia, *Teknik Analisis Data: Pengertian, Jenis dan Cara Memilihnya*, Jurnal Ilmiah (April 2023).

<http://uptjurnal.umsu.ac.id/teknik-analisis-data-pengertian-jenis-dan-cara-memilihnya/>

¹⁵ tSurveyid, “Dara Primer: Pengertian, Fungsi, dan Contohnya”, Eko Septiady, 4 Desember 2024. <https://share.google/jDCKWJj8IEI7u3I2W>

1.5.3 Instrumen Penelitian

1.5.3.1 Observasi

Penelitian ini, akan dilaksanakan penulis pada bulan Juni 2025, dalam melakukan penelitian ini, penulis akan melakukan observasi langsung di lokasi tempat penelitian. Mengumpulkan data informasi dan hasil wawancara dari narasumber secara langsung. Data yang telah diperoleh akan dikumpulkan untuk dianalisis sehingga mudah dipahami dengan baik secara keseluruhan

1.5.3.2 Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yakni wawancara terbuka dan kuesioner menggunakan *google form* dengan memberi pertanyaan-pertanyaan terkait dengan responden penelitian. Dalam penelitian ini akan melakukan wawancara terhadap laki-laki dari berbagai latar belakang. Hasil wawancara yang telah diperoleh akan dipaparkan dalam bab III, skripsi kemudian dikembangkan dan dianalisis pada bab berikutnya. Wawancara terbuka akan dilaksanakan secara langsung di lokasi penelitian dan berikut beberapa daftar pertanyaan-pertanyaan wawancara langsung yang akan ditanyakan kepada responden:

Wawancara Langsung:

1. Apakah benar bahwa laki-laki itu selalu dituntut untuk kuat ?
2. Apakah benar bahwa laki-laki itu seringkali menyembunyikan perasaannya/memendam masalahnya sendirian ?

3. Apakah anda setuju bahwa laki-laki itu tidak boleh untuk bercerita atau curhat tentang tekanan yang mereka hadapi ?
4. Apakah benar bahwa laki-laki itu tidak boleh untuk menangis ?
5. Bagaimana cara anda menanggapi persoalan atau masalah ketika benar-benar merasa terbebani ?
6. Apakah kamu sebagai laki-laki juga membutuhkan teman untuk bercerita atau tempat curhat ?
7. Apakah anda menyadari bahwa masalah kesehatan mental tidak mengenal gender ?
8. Apakah tuntutan-tuntutan yang diterima laki-laki mempengaruhi Kesehatan mental mereka ?
9. Bagaimana anda merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sekalipun anda memendam semua masalah dengan sendirian ?

Angket Tertutup

Wawancara tertutup akan dilakukan melalui *google form* dengan melakukan kuesioner atau data angket, berikut beberapa daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden:

1. Apakah benar bahwa laki-laki selalu dituntut untuk kuat baik secara fisik maupun psikis ?
2. Apakah benar bahwa laki-laki seringkali menyembunyikan perasaannya/masalahnya ?
3. Apakah anda setuju bahwa laki-laki akan dikatakan lemah ketika menangis ?

4. Apakah anda setuju bahwa laki-laki akan dikatakan lemah ketika curhat ?
5. Apakah anda setuju bahwa menyimpan masalah sendirian dapat mempengaruhi Kesehatan mental ?
6. Apakah anda setuju bahwa masalah Kesehatan mental tidak mengenal gender?
7. Apakah anda setuju bahwa setiap orang memiliki ruang untuk bercerita dan didengarkan ketika mereka tidak baik-baik saja ?
8. Apakah anda setuju jika laki-laki dapat bebas untuk mengekspresikan emosional kesedihan mereka ?
9. Apakah anda setuju bahwa Tuhan menciptakan manusia untuk saling peduli dan saling menolong ?

1.6 Signifikansi Penelitian

1.6.1 Signifikansi Akademik

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam proses akademik Uki Toraja, terutama kepada mahasiswa Fakultas Teologi dalam menambah wawasan dan membangun pemahaman dari masalah teologis terhadap laki-laki. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan melalui referensi bacaan di Perpustakaan Fakultas Teologi Uki Toraja.

1.6.2 Signifikansi Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti dan pembaca. Penelitian ini diharapkan mampu membantu memberikan pemahaman baru dalam masyarakat terlebih kepada anak muda bahwa permasalahan ini dapat merusak Kesehatan mental laki-laki. Dalam penelitian ini, juga diharapkan mampu

memberikan support bagi kaum Pria dalam mengekspresikan perasaan emosionalnya, serta dapat membantunya untuk terbuka kepada kerabat terdekatnya.

1.7 Kerangka Berpikir

1.7.1 Narasi Kerangka Berpikir

Fenomena “Laki-laki tidak bercerita” mencerminkan tekanan sosial dan budaya patriarki yang mendorong laki-laki untuk menekan emosi, tidak menangis, dan tidak curhat, demi mempertahankan maskulinitas. Pola ini termasuk dalam konsep maskulinitas toksik yang merugikan, dan telah terbukti berdampak serius terhadap kesehatan mental laki-laki, termasuk resiko depresi, kesepian, bahkan bunuh diri.

Dalam kerangka teologis, isu ini bukan hanya masalah psikologis atau budaya, tetapi menyangkut pemahaman mengenai kemanusiaan dalam kekristenan. Teologi feminis, khususnya dari pemikiran Mery Kolimon, menawarkan suatu pendekatan pembebasan yang tidak hanya membela perempuan dari ketidakadilan, Tetapi juga mebebaskan laki-laki dari kosntruksi sosial yang menuntut mereka secara emosional.

Mery Kolimon menegaskan bahwa manusia, baik laki-laki maupun perempuan adalah imago Dei, citra Allah yang setara dan saling melengkapi. Oleh karena itu, laki-laki juga ciptaan Allah yang rapuh dan lemah, bahkan bisa menangis, dan memiliki hak untuk mengekspresikan emosionalnya. Teologi feminis dalam hal ini menjadi instrument untuk mengkritisi budaya patriakal dan membangun paradigma relasional yang sehat, inklusif, dan manusiawi.

Penelitian ini berpijak pada kerangka berpikir bahwa pemikiran Mery Kolimon dapat memberikan dasar teologis yang membebaskan bagi laki-laki untuk menyadari

hak setiap manusia secara utuh dan menemukan spiritual serta sosial untuk mengekspresikan luka batin mereka.

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai arah dan tujuan penelitian ini, maka disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1.7.2 BAB I PENDAHULUAN

Dalam Bab ini terdiri dari beberapa sub-bab, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, Batasan masalah, tujuan penulisan, hipotesis, signifikansi penelitian dan kerangka berpikir.

1.7.3 BAB II TEORI

Bab ini merupakan hasil pemaparan landasan teori tentang topik penelitian, yaitu Teologi feminis untuk kebebasan berekspresi bagi kaum laki-laki dari perspektif Mery Kolimon.

1.7.5 BAB III HASIL PENELITIAN

Dalam bagian ini akan menerangkan dan membahas mengenai lokasi penelitian dan pemaparan hasil penelitian.

1.7.5 BAB IV ANALISIS

Dalam bab ini akan memaparkan tentang bagaimana laki-laki tidak bercerita, apa dampak yang ditimbulkan dan bagaimana Allah hadir dalam kehidupan laki-laki.

1.7.6 BAB V PENUTUP Bab ini merupakan bagian akhir untuk memaparkan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian tentang laki-laki yang tidak bercerita.